

### BAB III

## TINJAUAN TEORITIS TENTANG KISAH DALAM ALQURAN DAN KISAH ASHHABUL KAHFI DALAM ALQURAN

### A. Pengertian Kisah Dalam Alquran

Pengertian kisah secara etimologi berasal dari bahasa arab menurut Kamus al-Munawwir yaitu *al-qisshatu – qishash* yang berarti cerita, kisah, hikayat.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Manna' Khalil Qattan kisah bersal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak, bisa juga dikatakan *qashas* berarti berita yang berurutan. Kata *qashash* yang merupakan bentuk jamak dari *qishash* yang berarti juga napak tilas atau mengulang kembali masa lalu.<sup>2</sup> Arti ini diperoleh dari uraian Alquran pada surat al-Kahfi (18) ayat 64 : *فَارْتَدًّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصٌ* Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.<sup>3</sup>

Adapun dalam pengertian kisah secara terminologi menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ialah khabar-khabar Alquran tentang keadaan-

---

<sup>1</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1126

<sup>2</sup> Oom Mukarromah dan Badruddin, *Ulumul...*, h. 96

<sup>3</sup> Manna' Khalil Qattan, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 436-437

keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Khalafullah dalam *al-Fann al-Qashashiy Fi al-Qur'an al-Karim* mendefinisikan : “*Suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada. Tetapi peristiwa yang berkaisar itu benar-benar terjadi pada diri pelaku, tetapi kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi. Atau, peristiwa yang benar-benar itu ditambahi dengan peristiwa yang tidak terjadi atau berlebih-lebihan penuturannya, sehingga penggambaran pelaku-pelaku sejarahnya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya sehingga terjadi para pelaku fiktif*”.

Kisah-kisah pada Alquran umumnya mengandung unsur pelaku (as-sakhsyyat), peristiwa (ahdats), dan dialog (al-hiwar). Jadi yang dimaksud dengan qashas Alquran adalah : “*pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, nabi-Nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi.*”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 179

<sup>5</sup> Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul...*, h. 98

## **B. Macam-macam Kisah Dalam Alquran**

Manna' al-Qattan membagi qashash (kisah-kisah) dalam Alquran dalam tiga kategori, yaitu:

1. Kisah para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua (*Ashhabul Kahfi*), Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*Ashabus sabti*), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badr dan perang Uhud

dalam surah Ali ‘Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hijrah, Isra Mi’raj dan lain-lain.<sup>6</sup>

Jika diperhatikan ketiga kategori kisah yang terdapat dalam Alquran diatas maka tampak dengan jelas inti sari semuanya bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada manusia agar mereka tetap berada dijalur yang benar dan tidak melakukan pengingkaran kepada Allah Swt.

### C. Manfaat Kisah-Kisah dalam Alquran

Banyak manfaat yang terdapat dalam kisah-kisah Alquran sebagaimana yang diutarakan Manna’ al-Qattan sebagai berikut:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan pokok-pokok syari’at yang dibawa oleh setiap Nabi. Dalam hal ini, Allah telah berfirman dalam surat al-Anbiya (21) ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهٗ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ

---

<sup>6</sup>Manna’ al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, h. 437-438

*Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman melalui datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan beserta para pendukungnya.
3. Mengungkapkan Nabi-nabi terdahulu dan mengingatkan kembali jejak-jejak mereka.
4. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam penuturannya mengenai orang-orang terdahulu.
5. Membuktikan kekeliruan ahli kitab yang telah menyembunyikan keterangan dan petunjuk. Disamping itu, kisah-kisah itu memperlihatkan isi kitab suci mereka sesungguhnya, sebelum diubah dan direduksi sebagaimana dijelaskan firman Allah pada surat Ali Imran (3) ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى  
نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

*Artinya: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".*

6. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang menarik bagi setiap pendengarnya dan memberikan pengajaran yang tertanam dalam jiwa.<sup>7</sup>

#### **D. Sekilas Tentang Kisah Ashhabul Kahfi**

Sesuai dengan namanya Ashhabul kahfi adalah sebutan bagi para pemuda penghuni gua. Para pemuda yang ada di dalam gua tersebut ditidurkan Allah swt selama 309 tahun. Jumlah mereka 7 orang. Sebenarnya kapan masa hidup Ashhabul kahfi ini masih diperselisihkan oleh para ahli. Sebagian ahli yang menyatakan bahwa tujuh tokoh pemuda (*Ashhabil Kahfi*) itu masuk ke gua sebelum masa kerasulan Nabi Isa. Saat Nabi Isa diangkat menjadi nabi dan rasul, Allah memberitahuan kepadanya perihal tujuh tokoh pemuda yang ada di dalam gua selama ratusan tahun itu. Tujuh tokoh pemuda (*Ashhabul Kahfi*) itu sendiri dibangunkan oleh Allah pada masa antara Nabi Isa

---

<sup>7</sup>Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul...*, h. 107-109

dan Nabi Muhammad. Ada juga yang menyatakan bahwa masa Ashhabul Kahfi itu sebelum masa Nabi Musa.

Sementara sebagian ahli (*ulama*) yang lain menyatakan bahwa Tujuh tokoh pemuda (*Ashhabul Kahfi*) tersebut masuk ke gua setelah masa Nabi Isa (setelah tahun masehi), dan pendapat inilah yang lebih bisa diterima oleh para ahli jika dikaitkan dengan penelitian para sejarawan tentang keberadaan raja Deqyanus yang berkuasa antara 249-251 M.

Diriwayatkan bahwa penduduk kota Upsus atau Afasus, suatu daerah yang terletak di lereng Tartus Turki, di Anatolia selatan Asia Kecil, umumnya memeluk agama Kristen. Mereka hidup di bawah kekuasaan seorang raja bernama Akladius, yang sering juga disebut Daqiyus, Daqinus atau Dakyanus, di dunia Barat lebih dikenal dengan sebutan decius, Kaisar Romawi yang berkuasa dari tahun 249-251 M. Ia diangkat menjadi kaisar oleh para prajuritnya dan berhasil mengalahkan pendahulunya, Philippus Arab di Veronia. Ia merupakan kaisar pertama yang melakukan pengejaran secara sistematis terhadap pemeluk Nasrani.<sup>8</sup> Menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah

---

<sup>8</sup>Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h 77-78

penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajân (98-117 M).<sup>9</sup>

Kisah ini terjadi dilingkungan orang kafir yang dipimpin oleh raja yang dzalim, angkuh serta terkenal sebagai raja yang haus berkuasa dan gila kehormatan. Dengan cara paksa ia memerintahkan rakyatnya supaya menyembah berhala dan membunuh atau memerangi siapa saja yang menentang perintahnya itu. Karena kekejamannya tersebut banyak penduduk yang meninggalkan agama Masehi yang dipeluknya dan kemudian berpaling menyembah berhala sesuai dengan perintah raja tersebut.<sup>10</sup>

Sementara yang ingin tetap berpegang keimanannya lebih memilih untuk meninggalkan negeri itu, karena khawatir akan keselamatan jiwanya. Namun demikian, diantara mereka terdapat tujuh orang tokoh pemuda yang menentang perintah Raja Decius untuk menyembah berhala, dan tetap tinggal di kota Upsus. Mereka tetap berpegang teguh pada agama Masehi yang dianutnya. secara diam-diam, mereka tetap menyembah Allah dan beribadah sesuai ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya.

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 248

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 205

Sayangnya, kegiatan mereka itu kemudian terdengar oleh Raja Decius yang menyebabkan mereka dipanggil untuk menghadap raja guna mempertanggung jawabkan penolakan mereka atas perintah raja yakni menyembah berhala. Namun, secara kesatria mereka tetap menolak dan berkata: *“Kami akan tetap menyembah Allah Yang Maha Kuasa, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi”*.

Mendengar jawaban tegas dari ketujuh pemuda itu, sang raja menjadi murka. Ia menghardik dan mengancam mereka, seraya memberi tempo kepada mereka untuk mempertimbangkan sikap dan pendirian terakhir. Namun, ketujuh orang pemuda beriman itu tetap bertauhid dan bertekad menyembah Allah saja, meskipun akan dikenakan hukuman gantung oleh Raja Decius. Demi keselamatan dan aqidahnya, mereka pergi meninggalkan kampung halaman dan sanak keluarga menuju sebuah gua yang letaknya jauh dari tempat tinggal mereka, tepatnya di gunung Naikhayus.<sup>11</sup> Sedangkan di sumber yang lain menyebutkan nama gua tersebut adalah gunung Tikhayus.<sup>12</sup>

Kemudian banyak dari pada kalangan lapisan masyarakat di berbagai dunia menanyakan tentang keberadaan gunung tempat para

---

<sup>11</sup> Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an...*, h. 78-79

<sup>12</sup> Tafsir Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ( Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 578

pemuda tersebut terdapat di daerah mana. Thabâthâ'i menyebutkan ada lima tempat dimana terdapat gua yang diduga orang sebagai Gua *Ashhabul Kahfi*.

*Pertama*, di Epesus atau Epesus, satu kota tua di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer sebagai gua Ashhabul Kahfi di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. *Kedua*, gua di Qasium dekat kota ash-Shâlihiyyah di Damaskus. *Ketiga*, gua al-Batrâ di Palestina. *Keempat*, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Skandinavia. Konon, di sana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah Ashhab al-Kahf. *Kelima*, gua Rajîb, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman, ibukota kerajaan Jordania, di satu desa bernama Rajîb. Gua itu berada di suatu bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirnya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu sebagai peti mayat yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium, jumlahnya delapan atau tujuh buah. Juga terdapat gambar berwarna

merah dari seekor anjing serta beberapa gambar lainnya dan peninggalan lainnya.<sup>13</sup>

Kemudian Keadaan mereka di dalam gua telah di takdirkan Tuhan mereka dibalik-balikkan ke kiri dan ke kanan ialah supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat jangan membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu saja dengan tanah. Anjing itu pun tidak mati. Dia tetap tidur dengan mengunjurkan kedua kaki mukanya, yang sudah disediakan Allah dia seperti penjaga, sehingga kalau ada orang yang mencoba mendekati tempat itu, orang itu akan takut melihat ada anjing galak di pintu gua. Dengan demikian diisyaratkan pula bahwasanya anjing itu pun tidak mati. Dia tetap tidur dengan menunjurkan kedua kaki depannya.<sup>14</sup>

Sementara itu, seorang penggembala kambing bernama Ulyas bermaksud membangun kandang untuk kambingnya di gua tempat para pemuda tadi.<sup>15</sup> Para pemuda terbangun. Mereka memikirkan dunia dimana mereka sebelumnya tinggal. Mereka tidak tahu berapa durasi waktu. Tetapi ketika salah satu dari mereka bernama Thamlika pergi ke kota untuk membeli persediaan, dia mengetahui bahwa seluruh dunia

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 7, h. 247

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13-14, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 178

<sup>15</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an...*, h. 578

telah berubah. Agama Kristen alih-alih menjadi biasa teraniaya, sekarang adalah Negara beragama. Pakaian dan ucapannya dan uang yang ia bawa, sepertinya milik dunia lain.<sup>16</sup> Karena terjadi perselisihan berkenaan dengan peristiwa pembelian dengan uang kuno yang sudah tidak laku lagi itu, maka orang-orang yang berada di sekitarnya berkerumun dan menuduh bahwa pemuda itu dianggap hendak menipu.<sup>17</sup> Menurut pendapat lain ada yang menyebutkan bahwa pemuda itu dianggap telah menemukan harta karun.

Pemuda itu berkata, “Wahai saudara sekalian, persoalan ini tidak seperti yang kalian kira dan uang ini tidak seperti yang kalian bayangkan. Uang ini aku dapat setelah kemarin aku bertransaksi dengan seseorang. Aku ingin membelanjakan uangku untuk membeli makan. Mengapa kalian bingung? Mengapa menduga aku mendapatkan harta karun atau hendak menipu?”. Melihat keramaian orang-orang yang mengerumuninya, pemuda itu berniat pulang ke gua kembali karena takut rahasianya terbongkar dan jatidirinya diketahui. Namun orang-orang yang mengerumuninya terus menyainya dengan cara yang lebih lembut dan lebih santun. Rasa heran mereka semakin besar

---

<sup>16</sup> [www.quran4u.com](http://www.quran4u.com) (di akses pada hari selasa tanggal 25 juli 2017 pukul 13:00)

<sup>17</sup> Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an...*, h. 80

tatkala mengetahui bahwa orang itu adalah salah seorang pemuda terpendang yang melarikan diri tiga ratus sembilan tahun yang lalu dari rajanya yang zalim nan kafir. Dari cerita yang mereka dengar, para pemuda itu adalah orang-orang yang dikejar dan dicari oleh raja tetapi tidak berhasil ditemukan. Pemuda itu semakin merasa takut dan khawatir ketika menyadari bahwa mereka telah mengetahui siapa jatid dirinya dan cerita pelariannya. Ia mengkhawatirkan keselamatan dirinya dan teman-temannya yang menunggu di dalam gua sehingga ia berniat melarikan diri.

Namun salah seorang penduduk berkata, “Jangan takut tuan, raja yang engkau takutkan itu telah mati sekitar tiga ratus tahun yang lalu. Raja yang berkuasa sekarang adalah raja yang beriman kepada Allah sebagaimana yang kalian imani. Lalu di mana teman-temanmu yang lain?”. Akhirnya pemuda itu menyadari situasi yang sebenarnya dan mengetahui berapa lama waktu yang memisahkan antara dirinya dan penduduk kota itu. Sekarang, ia tak ubahnya hantu yang berjalan. Lalu pemuda itu berkata kepada mereka, “Biarkan aku menemui teman-temanku di gua. Aku akan menyampaikan kepada mereka masalah ini. Mereka sudah lama menunggu dan mungkin sangat merasa khawatir”.

Ketika Raja yang berkuasa saat itu mendengar cerita para pemuda Ashhabul Kahfi itu, ia berniat menemui mereka. Ia memutuskan berangkat sendiri ke gua itu bersama beberapa pembantunya. Ketika Raja bertemu dengan mereka, ia melihat wajah mereka memancarkan cahaya kehidupan dan sinar kesalehan. Mereka benar-benar hidup, bukan hantu. Raja kemudian menyalami dan memeluk mereka, kemudian mengundang mereka untuk datang ke istananya untuk menjadi tamunya. Mereka berkata, “Apa lagi yang kami harapkan dari hidup, sementara keluarga telah mati, rumah dan tempat tinggal telah tiada, dan berbagai hal yang mengaitkan kami dengan kehidupan telah terputus.” Mereka kemudian menghadap (berdoa) Allah, memohon agar Dia memanggil mereka ke sisi-Nya dan meliputi mereka dengan rahmat-Nya. Doa mereka akhirnya dikabulkan. Tak lama kemudian mereka telah menjadi tubuh-tubuh yang tak bernyawa.

Menyaksikan peristiwa itu raja dan penduduk kota berkata, “Boleh jadi Allah mempertemukan kita dengan mereka agar kita mengetahui bahwa janji Allah sungguh benar, bahwa hari kebangkitan

adalah benar, dan hari kiamat pasti datang. Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap-Nya”.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari jumlah para pemuda itu, penulis akan menuliskan nama-nama mereka menurut pandangan Mufassir dan para Ahlul-Kitab, berikut nama-namanya:

- |                           |                |
|---------------------------|----------------|
| 1. Yamlikha atau Tamlikha | 4. Berirunus.  |
| (yang diutus membeli      | 5. Danimus     |
| makanam ke kota).         | 6. Yathubunus. |
| 2. Marthunus.             | 7. Kalus.      |
| 3. Kastunus.              |                |

Kemudian yang kedelapan anjingnya bernama Qithmir. Dan ada pula yang menambahkan satu nama lagi, yaitu Maxalamina, dan nama anjingnya Hamran. Tetapi Ibnu Katsir berkata: “Nama-nama ini dan nama anjingnya tidaklah dijamin shahih atai tidak! Sebab semuanya itu diterima dari Ahlul-Kitab saja.” Dan keterangan dari Rasulullah sendiri tidak ada.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Jadul Mawla dan Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, Ter. Abdurahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 433-435

<sup>19</sup> Hamka, *Al-Azhar...*, Juz 13-14, h. 186

Sekali lagi, penulis menggarisbawahi bahwa tahun dan tempat serta nama-nama Penghuni Gua tidak sepenting mengetahui serta menarik pelajaran dari peristiwa ini. Pakar dan sejarawan dipersilahkan mengemukakan aneka pendapat. Namun yang pasti, peristiwa tersebut pernah terjadi, dan dari peristiwa ini kita harus mengambil pelajaran yang berharga.

#### **E. Hikmah Kisah Ashhabul Kahfi**

Adapun Kisah Ashhabul Kahfi ini menurut para ulama memiliki hikmah yang dapat diambil dari mereka diantaranya adalah:

1. Orang-orang Nasrani menjadikan kisah ini sebagai bukti kekuasaan Allah untuk menunjukkan adanya hari kiamat. Tetapi Alquran menjelaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah untuk mengadakan hari kebangkitan dan mengembalikan roh kepada jasadnya sesudah mati bukanlah terbatas pada kisah itu saja. Ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya untuk menunjukkan adanya hari kiamat, tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, perhatikanlah alam semesta ini dengan segala isinya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an...*, h. 580

2. Menunjukkan betapa kuasa Allah Swt dalam menghidupkan (membangunkan) yang telah mati (tertibur) dalam jangk waktu sangat lama yaitu selama 309 tahun, bukankah “Tibur” itu saudaranya “mati”?<sup>21</sup>
3. Mereka adalah golongan anak-anak muda yang mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya, dari pada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam kepercayaan (agama) yang Bathil. Dan Allah memberikan mereka hidayah dan jadikan mereka orang-orang yang sabar atas tindakannya terhadap menentang kaum mereka, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan, dan kenikmatan.<sup>22</sup>
4. Mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa segala kesukaran perjalanan dan kehidupan yang dihadapi dalam mempertahankan dan memperjuangkan ajaran agama Allah swt, Dia pasti akan memberikan pertolongan. Bahwa dibalik semua kesulitan, pasti

---

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 7, h. 248

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. Abdul Ghofur, Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 236

ada kemudahan yang di anugerahkan oleh Allah kepada mereka.<sup>23</sup>

5. Sesungguhnya siapa saja yang berlindung kepada Allah swt, niscaya Allah akan melindunginya dalam kelembutan, serta menjadikannya sebagai sebab orang-orang sesat yang mendapat hidayah (petunjuk).
6. Melalui kisah ini kita dianjurkan untuk berhati-hati dan menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah bagi agama seseorang. dan hendaknya seseorang menyimpan rahasia sehingga dapat menjauhkannya dari suatu kejahatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rahmat Handoko, *Pemuda Pemudi Yang Dirindukan Surga*, (Jakarta: Matabaca Publisher, 2014), h. 102

<sup>24</sup> <https://abusyauqitamim.wordpress.com> (Di Akses Pada Selasa, Tanggal 7 November 2017 Pada Pukul 14:00)